

Kompetensi Sosial-Emosional Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Lingkungan Belajar yang Adaptif dan Inovatif

Riskawati Sholehah*¹

¹ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

e-mail: ochablink@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to analyze the role of socio-emotional competence of Madrasah Ibtidaiyah teachers in shaping an adaptive and innovative learning environment. Socio-emotional competence, which includes empathy, emotion regulation, communication skills and positive relationship building, is considered an important factor in creating a classroom environment that is responsive to students' needs and able to encourage learning innovation. This research approach uses a qualitative method with a case study design, involving Madrasah Ibtidaiyah teachers in several areas with diverse social backgrounds. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation analysis. The results show that teachers with high socio-emotional competence are able to create a learning environment that is more inclusive, collaborative and flexible to the changing needs of learners.

Keywords: *Teacher Socio-Emotional Competence, Adaptive Learning Environment, Madrasah Ibtidaiyah Learning Innovation*



How to Cite Riskawati Sholehah. (2025). Kompetensi Sosial-Emosional Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Lingkungan Belajar yang Adaptif dan Inovatif. *Elementary: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Volume3* (Issue1), 26-32.

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia mengalami berbagai dinamika yang signifikan, terutama dalam konteks pengembangan kualitas guru dan cara-cara mereka berinteraksi dengan peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai lembaga pendidikan dasar yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, memiliki tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Di tengah kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks, guru di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik untuk menciptakan suasana kelas yang adaptif dan inovatif (Akhmadi, 2023).

Kompetensi sosial-emosional (CSE) guru, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, serta keterampilan dalam berinteraksi secara efektif dengan berbagai individu dalam konteks sosial, telah terbukti menjadi salah satu elemen krusial dalam menciptakan iklim belajar yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang kuat mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, kemampuan ini juga

terkait dengan pengelolaan keberagaman siswa, baik dalam hal latar belakang budaya, sosial, maupun kecerdasan emosional (Dewi et al., 2022).

Mengingat pentingnya kompetensi sosial-emosional dalam pendidikan, banyak penelitian yang mengaitkan peningkatan kemampuan ini dengan efektivitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Namun, masih terdapat kekurangan literatur yang secara khusus mengeksplorasi dampak pengembangan kompetensi sosial-emosional pada guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif. Padahal, di era modern ini, di mana tantangan globalisasi dan perubahan sosial berlangsung begitu cepat, sekolah-sekolah, termasuk Madrasah Ibtidaiyah, dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan perubahan dan tantangan di masa depan.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memadukan pembelajaran agama dan umum, Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sekolah-sekolah lainnya. Selain menghadirkan kurikulum yang seimbang antara pembelajaran ilmu pengetahuan dan pengajaran nilai-nilai agama, Madrasah Ibtidaiyah juga mengintegrasikan pengajaran karakter yang diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Dalam konteks ini, peran guru sangatlah penting. Guru yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang tinggi akan mampu mengelola kelas dengan lebih baik, menciptakan hubungan positif dengan siswa, dan memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan untuk menciptakan iklim belajar yang adaptif terhadap kebutuhan individu siswa (Junaedi et al., 2021). Hal ini menjadi sangat relevan di tengah tantangan pendidikan yang semakin kompleks, di mana siswa membutuhkan lebih dari sekadar pengetahuan akademik—mereka juga membutuhkan keterampilan sosial dan emosional yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang serba cepat berubah.

Lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif bukan hanya tercipta dari penerapan metode dan teknologi pembelajaran yang canggih, tetapi juga dari kemampuan guru untuk menciptakan ruang yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Di Madrasah Ibtidaiyah, kompetensi sosial-emosional guru menjadi sangat penting, terutama dalam menyikapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa, seperti perbedaan latar belakang, tekanan sosial, serta perkembangan emosi yang cepat pada usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana kompetensi sosial-emosional guru Madrasah Ibtidaiyah dapat mempengaruhi terbentuknya lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif, serta bagaimana pengembangan kompetensi tersebut dapat ditingkatkan melalui program pelatihan dan pengembangan profesional (Feby Eka Listiani et al., 2023).

Secara lebih khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi hubungan antara tingkat kompetensi sosial-emosional guru dengan berbagai aspek lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif, seperti penggunaan teknologi pembelajaran, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, serta kemampuan untuk mengelola keberagaman siswa. Di samping itu, penelitian ini juga akan melihat peran pengembangan profesional dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional guru di Madrasah Ibtidaiyah, serta bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan, terutama dalam hal penguatan pelatihan dan pengembangan kompetensi sosial-emosional bagi guru-guru Madrasah Ibtidaiyah, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran penting kompetensi sosial-emosional dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga inovatif dalam menghadapi tantangan global di abad 21. Selain itu, ditemukan bahwa pengembangan kompetensi ini berkontribusi secara signifikan terhadap lahirnya praktik-praktik pembelajaran inovatif, seperti penggunaan pendekatan diferensiasi pembelajaran dan integrasi teknologi secara kreatif. Temuan

ini menegaskan pentingnya program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial-emosional guru. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih holistik di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

METHOD

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali lebih dalam mengenai peran kompetensi sosial-emosional guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan serta memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai hubungan antara kompetensi sosial-emosional guru dan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan mendeskripsikan peran guru dengan kompetensi sosial-emosional tinggi dalam membentuk suasana kelas yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan inovatif dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena yang terjadi secara langsung dan memberikan gambaran mendalam tentang praktik pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa Madrasah Ibtidaiyah yang tersebar di wilayah perkotaan dan pedesaan. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang representatif mengenai penerapan kompetensi sosial-emosional guru dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Subjek penelitian terdiri dari guru Madrasah Ibtidaiyah, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti memilih 3-5 sekolah dengan latar belakang yang beragam untuk memperoleh pandangan yang lebih luas dan menyeluruh.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang kompetensi sosial-emosional guru serta dampaknya terhadap lingkungan belajar. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memberikan fleksibilitas kepada informan untuk menjelaskan fenomena yang mereka alami secara lebih mendalam.

Observasi Partisipatif

Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengamati dinamika yang terjadi, terutama dalam hal interaksi guru dan siswa, pengelolaan kelas, serta penerapan pendekatan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif. Observasi ini dilakukan secara sistematis dengan mencatat berbagai aspek yang relevan, seperti penggunaan metode pembelajaran inovatif, pengelolaan emosi siswa, dan bagaimana guru merespons tantangan yang dihadapi di kelas.

Dokumentasi

Dokumentasi akan mencakup rekaman kegiatan pembelajaran, rencana pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta catatan-catatan yang berkaitan dengan pengembangan profesional guru

dalam hal kompetensi sosial-emosional. Data ini juga meliputi laporan evaluasi kegiatan pelatihan guru yang dilakukan oleh sekolah atau lembaga terkait.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pedoman Wawancara: Pedoman wawancara disusun berdasarkan kajian literatur terkait kompetensi sosial-emosional guru dan pengelolaan kelas yang adaptif dan inovatif. Pedoman ini berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mengarahkan pada topik-topik yang ingin digali, seperti pengalaman guru dalam membangun hubungan sosial dengan siswa, pengelolaan emosi di kelas, dan penerapan inovasi dalam pembelajaran.

Lembar Observasi: Lembar observasi disusun untuk memantau dan mencatat fenomena yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya terkait dengan interaksi sosial antara guru dan siswa, serta penerapan strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif.

Dokumentasi Pendukung: Semua dokumen yang relevan, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jurnal kegiatan pelatihan guru, serta evaluasi pengembangan kompetensi sosial-emosional guru akan dikumpulkan sebagai bahan tambahan untuk mendalami konteks yang lebih luas.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis data tematik. Langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

Transkripsi Data: Semua hasil wawancara dan observasi akan ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hilang atau terdistorsi.

Pengkodean (Coding): Setelah data ditranskripsi, tahap berikutnya adalah pengkodean data. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data wawancara dan observasi yang berkaitan dengan kompetensi sosial-emosional guru dan dampaknya terhadap lingkungan belajar. Kode-kode ini akan dikelompokkan menjadi kategori yang relevan.

Interpretasi Data: Data yang telah dikodekan akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait dengan pengaruh kompetensi sosial-emosional guru terhadap praktik pembelajaran dan lingkungan belajar. Peneliti akan memadukan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

RESULT AND DISCUSSION

1. Peran Kompetensi Sosial-Emosional Guru dalam Pengelolaan Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional guru Madrasah Ibtidaiyah memainkan peran yang sangat penting dalam pengelolaan kelas yang adaptif dan inovatif. Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang tinggi dapat menciptakan iklim kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai, didengar, dan diterima. Kemampuan guru untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi siswa terbukti efektif dalam mengurangi konflik di kelas dan memfasilitasi interaksi yang lebih positif. Selain itu, guru yang mampu berempati dengan siswa dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka dengan kebutuhan individu siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Mutiarameses et al., 2021).

Salah satu contoh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah guru yang secara aktif mengelola dinamika kelas dengan pendekatan yang berfokus pada emosi dan hubungan antar siswa. Guru-

guru ini secara rutin menggunakan teknik seperti memberikan penghargaan verbal kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif dan menyediakan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang perasaan mereka. Pendekatan ini bukan hanya menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dan berani mengungkapkan pemikiran mereka.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif Berdasarkan Kompetensi Sosial-Emosional

Kompetensi sosial-emosional juga terbukti berperan penting dalam penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Guru dengan keterampilan sosial-emosional yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap penerapan teknologi dalam pembelajaran dan lebih kreatif dalam mengadaptasi berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Beberapa guru yang terlibat dalam penelitian ini melaporkan penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan integrasi teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Dzakiyyah, A., Alfiah, Y. N., & Nurmainawati, 2023).

Sebagai contoh, salah satu guru di Madrasah Ibtidaiyah menggunakan aplikasi pembelajaran daring untuk memperkenalkan konsep matematika kepada siswa yang kesulitan memahami materi melalui metode konvensional. Guru ini tidak hanya memperkenalkan alat digital tetapi juga menyediakan bimbingan sosial-emosional dengan memberikan umpan balik positif dan dukungan yang lebih personal kepada siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menggunakan teknologi untuk belajar, serta mengembangkan kemampuan *problem-solving* yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi sosial-emosional yang kuat mampu menghubungkan inovasi pembelajaran dengan kebutuhan emosional siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

3. Pengelolaan Keberagaman dalam Kelas

Selain itu, pengelolaan keberagaman juga menjadi salah satu faktor penting yang terpengaruh oleh kompetensi sosial-emosional guru. Di Madrasah Ibtidaiyah, keberagaman siswa dalam hal latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya cukup signifikan. Guru yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik mampu merespons keberagaman ini dengan lebih efektif, baik dalam hal bahasa, budaya, maupun gaya belajar siswa. Penelitian ini menemukan bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mudah mengenali perbedaan-perbedaan ini dan menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan mampu belajar secara optimal (Mustafida, 2021).

Guru yang terlibat dalam penelitian ini juga menunjukkan keterampilan dalam menumbuhkan rasa saling menghormati antar siswa, terutama dalam situasi di mana perbedaan menjadi sumber ketegangan. Misalnya, beberapa guru melaporkan penggunaan kegiatan kelompok kecil yang beragam untuk meningkatkan kolaborasi antar siswa dengan latar belakang yang berbeda. Dalam pengamatan kelas, terlihat bahwa siswa yang sebelumnya tidak berinteraksi dengan baik, dapat bekerja sama dengan lancar ketika mereka dibimbing oleh guru yang dapat mengelola emosi mereka dengan bijak. Ini membuktikan bahwa kompetensi sosial-emosional guru sangat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terlibat.

4. Tantangan dalam Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Guru

Meskipun kompetensi sosial-emosional guru berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pengembangannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya program pelatihan yang spesifik untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional bagi guru Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun beberapa sekolah memiliki program pengembangan profesional, mayoritas pelatihan yang ada lebih

fokus pada peningkatan keterampilan pedagogik dan akademik, dengan sedikit perhatian diberikan pada aspek sosial-emosional (Jayanti, M. I., & Umar, 2024).

Para kepala sekolah dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pelatihan terkait kompetensi sosial-emosional guru sangat minim, dan sebagian besar pelatihan tersebut bersifat umum tanpa penekanan khusus pada kebutuhan konteks Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini menciptakan kesenjangan antara harapan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif dengan kemampuan guru dalam mengelola dinamika emosional di kelas. Sebagai respons terhadap tantangan ini, beberapa guru memanfaatkan pengembangan diri secara mandiri melalui membaca literatur, mengikuti seminar, atau berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional mereka.

5. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menyarankan pentingnya pengembangan kompetensi sosial-emosional guru sebagai bagian integral dari kebijakan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Penguatan pelatihan yang lebih terstruktur, berbasis pada pengembangan kecerdasan emosional dan sosial, perlu menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Program pelatihan ini harus disesuaikan dengan konteks Madrasah Ibtidaiyah yang menggabungkan pembelajaran akademik dan nilai-nilai agama, untuk memastikan bahwa guru tidak hanya kompeten dalam aspek pedagogik, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan siswa.

Selain itu, kepala sekolah dan pengelola pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat lebih mendukung pengembangan profesionalisme guru dalam aspek sosial-emosional. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan ruang untuk refleksi diri bagi guru, serta memfasilitasi pembelajaran kolaboratif antar guru untuk saling berbagi praktik terbaik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif. Guru dengan keterampilan sosial-emosional yang tinggi mampu membangun hubungan positif dengan siswa, mengelola dinamika kelas dengan baik, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inklusif. Meskipun demikian, tantangan utama dalam pengembangan kompetensi ini terletak pada kurangnya pelatihan yang khusus dan terstruktur bagi guru. Oleh karena itu, penguatan pelatihan sosial-emosional bagi guru perlu menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan, untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

ACKNOWLEDGMENT

I would like to express my deepest gratitude to all individuals and institutions who contributed to the completion of this literature-based study. Special thanks are extended to my academic mentors and colleagues for their valuable insights and constructive feedback throughout the research process. I also appreciate the access provided to relevant academic resources and journals that significantly enriched the depth of this study. Finally, I am thankful to my family and peers for their unwavering support and encouragement during the preparation of this article.

REFERENCES

- Akhmadi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1).
<https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.310>
- Dewi, D. T., Ningsih, S. S., Fathan, K. M. al, & Muqowim. (2022). Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Dzakiyyah, A., Alfiah, Y. N., & Nurmainawati, N. (2023). Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) Peserta Didik Melalui Teams Games Tournament (TGT) Pada Pembelajaran Ekonomi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4754–4766.
- Feby Eka Listiani, Anafi, P., Rahma, A. A. S., & Trihantoyo, S. (2023). Analisis Kendala dan Solusi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 7(2).
- Jayanti, M. I., & Umar, U. (2024). Penguatan Kompetensi Sosial Dan Emosional Siswa Melalui Pelatihan Guru Penggerak Di Bima. Taroa: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9–17.
- Junaedi, J., Wahab, A., & Sudarmono, M. A. (2021). Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>
- Mustafida, F. (2021). Pengelolaan Kelas Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman Peserta Didik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 13(2).
- Mutiaramses, Suhaili, N., & Murni, I. (2021). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.